

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Gangguan psikosis yang umum adalah halusinasi, gangguan ini dapat mempersulit seseorang dalam bekerja dan belajar secara normal (WHO, 2019). Perubahan perilaku yang muncul pada penderita halusinasi adalah curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata (Yosep & Sutini, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO), (2019) memperkirakan orang dengan gangguan jiwa diseluruh dunia sebanyak 379 juta dengan 20 juta orang terkena skizofrenia psikosis. Data dari hasil Riset Kebutuhan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan proporsi rumah tangga jumlah skizofrenia psikosis di Indonesia terdapat 282.654 orang dan 43.890 orang yang berada di Jawa Timur

Halusinasi merupakan salah satu penyakit gangguan jiwa yang penderitanya terus bertambah. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, 135 juta orang diantaranya menderita halusinasi (Widdyasih, 2019). Indonesia diperkirakan penduduk yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi (Aritonang, 2021). Menurut data Rumah Sakit Jiwa seluruh Indonesia bahwa 70% pasien halusinasi dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medis Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi di Unit Rawat Inap dari setiap bulan januari sampai dengan bulan desember tahun 2021 berjumlah 3.724 pasien mengalami halusinasi.

Berdasarkan angka kejadian diatas menunjukkan halusinasi ini merupakan masalah yang sangat serius, karena dampak yang ditimbulkan dari pasien yang menderita halusinasi akan kehilangan control dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang (*homicide*), bahkan merusak lingkungan (Livana, 2018). Hal ini disebabkan karena halusinasi adalah kesalahan pasien dalam mempersepsikan stimulus yang berasal dari panca indra yang mengakibatkan pasien kehilangan kontrol diri dalam mengendalikan saat halusinasi datang. Sumber yang tidak nyata bisa menimbulkan ancaman pada diri sendiri dan orang lain jika isi halusinanya mengarah kepada perintah negatif (Kelliat, 2019)

Prevalensi gangguan jiwa menurut WHO pada tahun 2007 dalam Yosep (2018), sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa dan 25% penduduk akan mengalami gangguan jiwa ketika memasuki usia tertentu selama hidupnya. Usia tersebut adalah dewasa muda antara usia 18-21 tahun. Hasil Riskesdas (2019) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia adalah 1,7%. Prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Aceh dan DI Yogyakarta (2,7%), kemudian prevalensi terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Barat (0,7%). Provinsi Jawa Tengah terdapat pada peringkat ketiga dengan prevalensi 2,3 %, dibawah peringkat Provinsi Sulawesi Selatan (2,6%). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019, penderita gangguan jiwa berjumlah 34.571 orang dari 33.264.339. Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Jiwa Daerah Surakarta pada bulan Desember 2020 bahwa prevalensi pasien yang dirawat ada 5.669 klien rawat inap salah satu masalah dari gangguan jiwa yang menjadi penyebab terbesar di bawa ke rumah sakit adalah halusinasi dengan data 3.654 klien.(Fitriana,dkk 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewerissa, dkk (2019) ada perbedaan yang signifikan rata-rata perubahan *Global Assessment of Functioning (GAF) Scale* sebelum dan sesudah terapi music sebesar 5.50 dengan nilai p value 0.004, yang artinya menurunkan gejala dan meningkatkan fungsi pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Daerah Provinsi Maluku. Respon penderita skizofrenia sangat beragam saat terapi musik diberikan, merasa nyaman dan kecemasan menurun.

Seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspaningrum, dkk terdapat pengaruh pemberian terapi music klasik Mozart terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan nilai p value 0.000 dengan nilai $\alpha < 0.005$ dan 80% respondennya dapat menontrol halusinasi yang sering dialami.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan “Bagaimana penerapan efektifitas terapi aktifitas kelompok : mendengarkan music terhadap pengalihan halusinasi ?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan efektifitas terapi aktifitas kelompok : mendengarkan music terhadap pengalihan halusinasi di RSJD Arif Zainuddin Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi efektifitas terapi aktifitas kelompok : mendengarkan musik dalam pengalihan halusinasi

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi musik di RSJD Arif Zainuddin Surakarta
- b. Mendiskripsikan halusinasi sesudah dilakukan penerapan terapi musik di RSJD Arif Zainuddin Surakarta
- c. Mendiskripsikan perkembangan halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi musik di RSJD Arif Zainuddin Surakarta
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan masukan untuk menambah wawasan dan selanjutnya jika ingin melaksanakan penelitian dengan variable yang sama agar membrikan strategi pelaksanaan terapi musik untuk menurunkan halusinasi.

2. Bagi RS

Diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dari hasil penerapan ini bagi perawat dan terapi musik dapat diterapkan pada pasien halusinasi

3. Bagi Penulis

Diharapkan menjadi sarana menambah pengetahuan dan pengalaman serta gambaran berkaitan dengan pasien halusinasi